



BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

I.1.1. Pengantar

Di akhir abad 19, seorang wanita bernama Kartini mencoba mendobrak dominasi laki-laki terhadap perempuan. Dalam budaya patriarkhi yang kental mengkondisikan perempuan yang tidak berdaya dan tunduk dalam otoritas laki-laki. Cita-cita ideal Kartini adalah wanita bisa memiliki derajat yang sama dengan laki-laki, bisa mendapatkan akses pendidikan yang sama dan mendapatkan hak untuk tampil di ruang publik seperti yang dimiliki oleh kaum laki-laki. Apa yang diperjuangkan oleh Kartini ini biasa disebut dengan emansipasi wanita.

Emansipasi wanita merupakan proses pembebasan kaum perempuan dari status sosial ekonomi yang rendah atau dari pengekangan hukum yang membatasi kemungkinan untuk berkembang dan untuk maju. Emansipasi juga dapat dikatakan sebagai suatu gerakan yang dilakukan oleh kaum perempuan untuk meningkatkan harkat dan martabatnya dari kesenjangan dari kaum laki - laki sehingga dapat mencapai kesetaraan.

Perjuangan Kartini ini menjadi pemicu lahirnya wanita-wanita yang mencoba menepis persepsi wanita dari konstruksi dominatif patriarkhi dan feodal. Perjuangan yang dielopori wanita tidak hanya di lini perjuangan gagasan, juga sejarah mendokumentasikan beberapa wanita yang turun ke medan perang



DRAMATURGI MODEL WANITA

mengangkat senjata dalam mengusir kolonial. Sebut saja yang tersohor, Cut Nyak Dien, Christina Martha Tiahahu.

Meskipun cara mengekspresikan peranan di antara para pahlawan wanita tersebut tidaklah sama, akan tetapi pada hakekatnya kesemuanya bermuara pada satu tujuan yang sungguh mulia. Yaitu menumbuhkan wawasan kebangsaan serta sekaligus membangkitkan semangat kebangsaannya. Diakui atau tidak, hal ini secara langsung maupun tidak langsung merupakan manifestasi dari peranan dan keteladanan kaum wanita Indonesia dalam usaha menumbuhkan generasi baru yang lebih baik dan berkualitas.

Kesadaran wanita untuk memperjuangkan posisinya terus berkembang paska Kartini. Di masa-masa pergerakan, para wanita aktif berperan dalam organisasi-organisasi pergerakan. Beberapa hal yang diperjuangkan antara lain adalah menggalakkan pendidikan dan pengajaran bagi wanita, dan perbaikan kedudukan sosial dalam perkawinan dan keluarga serta meningkatkan kecakapan sebagai ibu dan pemegang rumah tangga. Pada masa pergerakan, perjuangan wanita mendapat angin segar seiring mudahnya akses pendidikan bagi kaum wanita. Inilah menjadi tonggak sejarah perjuangan wanita, sejak era Kartini hingga awal abad 20 mendobrak tabu posisi wanita terhadap laki-laki.

Kini, wanita telah mengisi ruang-ruang publik dan mengisi posisi-posisi strategis dalam berbagai bidang. Hampir di segala lini wanita berdiri sejajar dengan laki-laki, walaupun tidak bisa dipungkiri, aroma dominan laki-laki masih



DRAMATURGI MODEL WANITA

kental terasa, namun setidaknya upaya wanita merobohkan dominasi sejak masa Kartini sudah berkembang pesat.

Dalam dunia hiburan, wanita seringkali menjadi daya tarik sendiri. Tak jarang wanita menjadi sosok pemanis, baik dalam iklan maupun acara-acara TV lainnya. Namun, tak jarang wanita-wanita ini menjadi korban eksploitasi atas dunia industri. Tubuh wanita secara sadar atau tidak “ditelanjangi” untuk dinikmati khususnya kepada para laki-laki yang ujungnya pada konsumsi dari produk yang menggunakan wanita sebagai kepanjangan tangan dari agenda dunia industri tersebut. Hal yang paling sederhana adalah contoh iklan pompa air salah satu merk asal Jepang, di mana beberapa iklannya menggunakan wanita berpakaian seksi dengan gerak tubuh yang menggoda, padahal jika dilihat lebih dalam sebenarnya tidak ada korelasi antara keseksian wanita itu dengan pompa air tersebut.

Hal ini dapat kita lihat dengan penempatan wanita bukanlah sebagai seorang subjek yang kreatif namun sebagai sebuah objek yang senantiasa dikontrol dan dieksploitasi menjadi sebuah komoditas demi permintaan pasar dan demi keuntungan kapitalis.

I.1.2. Wanita dan Fotografi

Perempuan sendiri adalah sosok yang paling sering dijadikan objek dalam fotografi. Mulai dari fotografi *Human Interest* yang menggambarkan kehidupan sehari-hari hingga fotografi model. Foto sendiri merupakan salah satu jenis dari media massa (*mass media*). Media massa sendiri menawarkan berbagai bentuk



DRAMATURGI MODEL WANITA

hiburan dan memberikan kelompok yang berbeda dengan apa yang mereka inginkan (Horkheimer dan Adorno, 1979). Secara tidak langsung Horkheimer dan Adorno mengatakan bahwa media massa menggambarkan realitas kedua atau sebuah realitas yang ditangkap dari sudut tertentu. Saat ini fotografi sangat berperan dalam membentuk sebuah gambaran dari seorang wanita. Media sendiri seringkali mengkonstruksikan tubuh wanita menjadi sebuah simbol, tanda dan lambang. Hal tersebut memiliki tujuan untuk membentuk representasi masyarakat pada sebuah produk atau wanita itu sendiri.

Tubuh Wanita adalah sebuah objek yang sangat menarik bagi kawan kawan media. Hal ini seringkali kita lihat dalam berbagai iklan dalam majalah misalnya. Hal ini diperkuat oleh tulisan Busby dan Leitch dalam Suharko (1998) tubuh perempuan digunakan untuk menciptakan sebuah citra tertentu dan paling tidak berfungsi sebagai sebuah latar dekoratif. Sedangkan Killbourne (2004) mengatakan, tubuh wanita hanyalan menjadi potongan potongan tanda. Tubuh perempuan yang “dipotong potong” (betis, kaki, payudara, punggung, paha, dll) kemudian direproduksi menjadi tanda tanda yang akan membentuk citra, makna dan identitas yang ada didalamnya (Santi, 2012).

Pada prosesnya dalam sebuah produksi fotografi yang melibatkan model terdapat beberapa jenis hal yang dilakukan oleh fotografer sebelum melakukan sesi pemotretan. Yang pertama adalah dengan hanya mengajak wanita yang dia rasa cantik dan kemudian diajak untuk melakukan sesi foto tanpa persiapan yang serius. Kemudian ada pula yang dengan menentukan konsep, dan kemudian



DRAMATURGI MODEL WANITA

menyewa model yang dida rasa pas untuk dijadikan talent. Ada juga fotografer yang melakukan sebuah pendekatan terhadap model untuk mendapatkan *mood* yang baik dari sang model dengan tujuan agar hasil gambar yang didapatkan dirasakan sempurna karena sesuai dengan *mood* yang didapatkan oleh model tersebut. Ada pula yang memang mengajak model untuk melakukan TM (*technical meeting*) terlebih dahulu untuk menentukan konsep dalam sesi pemotretan. Disisi lain beberapa model yang merasa dirinya profesional juga biasanya akan meminta untuk diundang TM terlebih dahulu. Kebutuhan model untuk datang TM adalah untuk mengetahui dengan jelas konsep foto yang akan dipakai, siapakah MUA (make up artist) yang akan dipakai oleh fotografer untuk merias dirinya, kemudian untuk mempersiapkan *wardrobe* (kostum) yang akan dipakai pada saat sesi foto, membangun *mood* dengan fotografer yang akan memakai jasanya, dan lain lain.

Kebanyakan orang awam mengira untuk menjadi seorang model adalah hal yang mudah, dengan hanya bermodalkan wajah yang cantik dan tubuh yang indah seorang wanita dapat menjadi model. Namun menurut Spiro, salah seorang fotografer dari majalah Scene (2005) seorang model wanita membutuhkan tinggi berkisar 173 cm dan mengenakan baju dengan ukuran 10-12 (kira kira dengan berat badan 45 kg maksimal). Setiap model harus memiliki kulit yang sempurna, bentuk tubuh yang proposional, dan juga haruslah *photogenic* (terlihat bagus dalam foto). Sementara itu beberapa model harus dapat menampilkan sisi maskulin dan atau feminim untuk klien yang bersifat komersial. Model kelas atas umumnya memiliki karakter wajah yang kuat dengan kemampuan yang dapat



ditampilkan dalam sebuah majalah. Sebagian besar model yang sukses tidak berhenti pada jalan itu saja, namun model harus memiliki wajah yang dapat merespon *make up* dengan baik dalam hal ini kulit seorang model sebaiknya tidak sensitif dan dapat meraih pandangan dari fotografer. Selain itu salah satu hal yang paling penting dimiliki oleh seorang adalah rasa percaya diri (Spiro, 2005).

Sensualitas sendiri adalah melibatkan kesadaran kita dalam penerimaan dan kesenangan diri pada tubuh seseorang atau orang lain (Danis Dailey, 2010). Sedangkan menurut Marshall Sylver (2006) sensualitas adalah kemampuan untuk merangsang secara positif indera orang lain. Hal ini dapat disimpulkan menjadi sensualitas adalah sebuah kemampuan untuk mengaktifkan secara utuh sistem kesadaran dan indera dalam diri kita sehingga menimbulkan rangsangan terhadap orang lain pula. Hal ini seringkali kita lakukan baik secara sadar maupun tidak sadar dengan misalnya menonton film, melihat foto atau gambar atau mendengarkan lagu mengenai seorang perempuan. Dikarenakan perempuan sendiri seakan akan telah membentuk sebuah citra, makna dan identitas sensualitas.

I.1.3. Wanita sebagai Objek

Media, seks dan wanita seakan menjadi sebuah hal yang tidak dapat dipisahkan keberadaannya. Hal ini terbukti dari berbagai kajian media yang kita lihat selama ini. Entah hal itu dalam sebuah film, musik, *talkshow*, maupun fotografi dan media cetak. Penggambaran wanita sebagai sebuah objek dapat ditemui dimana-mana. Keberadaan wanita sebagai bumbu dalam tiap tayangan



DRAMATURGI MODEL WANITA

televisi ataupun iklan cetak menjadi santapan pemirsa televisi sehari-hari. Hal ini secara sederhana menyiratkan pesan bahwa wanita sebagai sebuah objek yang dapat di eksploitasi keberadaannya tanpa ada batasan yang jelas.

Media sebagai alat dari para pemodal seakan-akan telah menambah keberadaan wanita selaku alat komersialisasi untuk mengeruk keuntungan. Keberadaan iklan yang kini telah merajalela, saat media massa maupun elektronik menjadi bagian penting dari masyarakat karena lewat media tersebut masyarakat membutuhkan informasi dan hiburan. Maraknya iklan yang mengeksploitasi wanita seakan tidak dapat dilepaskan bahwa wanita menjadi alat strategis menarik perhatian konsumen. Tidak ada bedanya apabila membicarakan sebuah seni fotografi. Seni yang mulai terlihat kemunculannya sejak abad 18 ini juga tidak dapat dilepaskan dari keberadaan wanita sebagai objek pelampiasan keindahan mereka. Seperti halnya lukisan yang cenderung lebih sering memperlihatkan wanita sebagai objek seni sang pelukis. Begitu pula dengan fotografi, kebiasaan para fotografer untuk memperlihatkan keseksian para model yang difoto mencerminkan hal yang sama.

Keberadaan fotografi juga semakin terlihat sejak maraknya budaya iklan di media cetak. Setiap iklan yang dipajang hampir selalu memiliki unsur fotografi di dalamnya. Mulai dari iklan barang konsumsi orang dewasa sampai iklan barang konsumsi bayi dan balita sekalipun. Hampir dalam setiap iklan yang ditayangkan atau ditampilkan dengan tujuan komersial selalu menekankan pada keberadaan wanita selaku obyek utama mereka. Wanita dapat kita lihat hampir di setiap saat tayangan kala menonton televisi, atau berbagai media lainnya. Wanita tidak



DRAMATURGI MODEL WANITA

diletakkan sebagai pekerja seni di balik panggung namun di atas panggung. Hampir setiap iklan komersial selalu menampilkan wanita di dalamnya. Kita ambil contoh iklan salah satu Telepon Genggam (*Handphone/Ponsel*). Dalam iklan yang ditayangkan salah satu produsen telepon genggam ternama, LG merupakan salah satu produsen ponsel yang bermarkas di Korea ini hampir selalu menggunakan wanita selaku obyek komersialisasi perusahaan itu. Dilihat dari segi bisnis, perusahaan tersebut menyadari nilai ekonomis wanita dalam hal promosi

Bahkan saat ini dapat dengan mudah ditemui berbagai majalah yang membahas secara gamblang tentang keberadaan wanita sebagai sebuah objek eksploitasi seksual. Dalam salah satu majalah yang diterbitkan khusus untuk pria dewasa seperti *Polular* dan *FHM* tanpa ragu menempatkan wanita untuk dijadikan sebuah objek seksual. Bahkan dalam salah satu tayangan televisi, secara blak-blakan ditayangkan seorang model wanita yang memperlihatkan sisi sensualitas dan seksualitas dari seorang wanita. Model-model ini semakin terkomodifikasi dan semakin berada dalam sebuah pemaknaan simbolisasi. Wanita memang diciptakan sebagai objek indah dan seringkali seniman menjadikannya bagian dari hasil karya seninya. Namun, saat ini keindahan itu tereksploitasi untuk tujuan-tujuan komersil, tak terlepas dari perbincangan tentang laba dan rugi.

Kemajuan jaman saat ini hampir selalu memperlihatkan wanita sebagai sebuah objek. Semakin banyak wanita yang menginginkan untuk membuktikan keberadaan dirinya selaku wanita yang cantik dan dipuja banyak lelaki. Fenomena ini juga terjadi pada fotografer, selaku pelaku seni yang cukup sering berhubungan dengan wanita. Dalam pekerjaannya para fotografer seringkali



DRAMATURGI MODEL WANITA

berinteraksi dengan para model wanita. Model yang bekerjasamapun tidak dengan sembarangan dipilih oleh fotografer. Adanya sebuah standarisasi yang khusus sehingga model dapat mereka pilih berdasarkan kebutuhan dan berdasarkan keinginan dari pihak pihak yang menyewa jasa mereka.

I.1.4. Wanita dan Simbol

Profesi sebagai model memang faktanya sangat digemari oleh kebanyakan wanita saat ini. Diabadikan dalam sebuah gambar dan dibanjiri pujian menjadi saat yang dinanti bagi beberapa wanita. Maraknya mengunggah foto dengan berbagai pose dan intensitas yang tinggi media sosial menjadi bukti narsistik wanita, khususnya di dunia fotografi. Namun di samping itu, anggapan model menjadi pekerjaan yang hanya menjual tubuh dan wajah juga tumbuh di masyarakat. menjadi model, tidak berbeda dengan pekerjaan lainnya, menuntut model untuk mematuhi aturan-aturan, dalam hal ini arahan dari fotografer. Tak jarang wanita harus berpose menantang yang sebenarnya bertolak belakang dengan apa yang idealnya dikehendaki sang model. Hal ini yang banyak diketahui oleh masyarakat, sebenarnya terdapat fakta di mana wanita juga tidak serta merta rela tubuhnya dieksploitasi.

Erving Goffman, seorang sosiolog yang banyak membahas tentang interaksionisme simbolik memiliki konsep tentang panggung depan (*front stage*) dan belakang (*back stage*) dari seorang aktor, dalam penulisannya ini Goffman sangat berkaca pada kehidupan di atas panggung teater. Konsep ini lazim disebut dengan Dramaturgi. Sebagaimana kehidupan di atas panggung teater, ketika



DRAMATURGI MODEL WANITA

seseorang berada dalam ranah *front stage* ia akan berusaha untuk menjadi apa yang masyarakat (audiens) harapkan tentangnya. Bagaimana sang aktor bertindak, berperilaku dan bersosialisasi. Sedangkan dalam ranah *back stage* menurut Goffman adalah saat di mana seseorang aktor akan kembali menjadi dirinya sendiri tanpa adanya intervensi dari orang (audiens) lain. Dalam artian lain pada saat berada di *back stage* seseorang tidak lagi memainkan peranannya sebagaimana tunjukkannya dalam *front stage*,

Contoh dari *front stage* seorang model diharuskan untuk bersolek secantik mungkin sehingga pada saat pemotretan sang model akan terlihat seksi, cantik, dan dewasa. Namun pada saat sudah selesai pemotretan, ketika berada di kamarnya sendiri sang model ternyata adalah sosok wanita yang tidak suka bersolek dan ternyata sangat menyukai kartun (kekanak-kanakan). Setiap individu pasti akan dihadapkan dengan keadaan demikian, hampir setiap hari dalam kehidupannya. Di mana individu itu akan di harapkan oleh orang lain untuk memiliki perilaku sesuai dengan yang orang lain harapkan, namun ada suatu ketika di mana tidak ingin menjadi seperti yang orang lain inginkan.

Teori Dramaturgi ini menjadi bagian dari interaksionisme simbolik. Perspektif ini amat menekankan pentingnya makna dan penafsiran sebagai proses hakiki-manusiawi sebagai reaksi terhadap behavioralisme dan psikologi stimulus-respons yang mekanistik. Orang menciptakan makna bersama melalui interaksinya, dan bagi mereka makna itulah yang menjadi realitasnya (Dede Oetomo, 2007)



DRAMATURGI MODEL WANITA

Seorang model dalam perkerjaannya akan selalu dianggap orang lain sebagai sosok yang cantik, *easy going*, dan seringkali sensual, namun apakah itu yang memang ingin dijadikan simbol oleh para model tersebut, bagaimana sebenarnya model itu berinteraksi dengan pemakai jasanya? Bagaimana keadaannya di depan audiens dan apakah yang model tersebut rasakan saat menjadi dirinya sendiri? Hal menjadi menarik untuk ditelusuri, maka penelitian kali ini akan melihat profesi model melalui perspektif interaksionisme simbolik, khususnya bagaimana sang model bertindak saat berada di panggung depan (*front stage*) dan panggung belakang (*back stage*)

I.2. Isu Isu Penelitian

Dalam sebuah penelitian dibutuhkan batasan-batasan yang harus peneliti tetapkan. Hal ini ditujukan agar peneliti tidak melebar dari fokus penelitian yang telah dipilih. Dalam penelitian ini peneliti akan membahas tentang model wanita, yang membahas bagaimana latar belakang seorang wanita yang berprofesi sebagai model, interaksinya dengan keluarga dan orang-orang yang menjadi pemakai jasanya. Selain itu, peneliti juga akan membahas tentang kehidupannya di luar dari profesinya sebagai model.

Dalam penelitian ini juga, peneliti akan menggambarkan bagaimana *front stage* wanita yang berprofesi sebagai model, bagaimana saat menjadi seorang model. peneliti juga ingin melihat bagaimana *back stage* dari model tersebut, dan bagaimana sang model dalam kehidupan sehari-hari dalam keluarga maupun lingkungan sekitarnya.



DRAMATURGI MODEL WANITA

Dalam penelitian ini peneliti telah mewawancarai beberapa informan yang merupakan model wanita yang cukup tenar dan memiliki jam terbang tinggi di Surabaya. Peneliti memutuskan menggunakan data wawancara sebagai temuan data sebanyak 5 informan karena dengan pertimbangan bahwa kelima model tersebut telah merepresentasikan kebutuhan data yang dibutuhkan oleh peneliti.

1.3. Fokus Penelitian

1. Bagaimana seorang model wanita bermain peran dalam membentuk dirinya sesuai dengan apa yang diinginkan oleh pemakai jasanya?
2. Bagaimana model wanita memaknai dirinya (sebagai wanita) dalam menjalani pekerjaannya?

1.4. Tujuan Penelitian.

1. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana panggung depan (*front stage*) dan panggung belakang (*back stage*) informan sebagai Model
2. Untuk mengetahui bagaimana Model menjalani profesinya baik sebagai profesional maupun sebagai wanita.

1.5. Manfaat Penelitian.

1. Manfaat Akademis

Melengkapi penelitian sejenis dan memperkaya khasanah dalam ilmu sosial serta menambah wawasan dan pengetahuan bagi pembaca. Selain itu, dalam penelitian ini juga merupakan bagian dari pengembangan tentang fenomena kelompok sosial yang sedang berkembang di dalam masyarakat dan dijelaskan



DRAMATURGI MODEL WANITA

secara sosiologis melalui pendekatan-pendekatan interksionisme simbolik. Serta menyumbangkan kontribusi bagi penelitian selanjutnya, khususnya para akademisi yang tertarik mengusung tema sejenis.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini membantu menjelaskan berbagai macam dinamika kelompok sosial yang ada di Indonesia terutama dalam hal wanita dan fotografi serta sebagai upaya mengenalkan kehidupan model wanita yang dapat dipaparkan melalui kajian teoritis, lebih tepatnya dalam interaksionisme simbolik. Diharapkan pula bagi pembaca, yakni berupa peningkatan kepedulian terhadap lingkungan sosial dan lebih tajam melihat situasi ataupun fenomena yang terjadi di sekelilingnya.

1.6. Landasan Teori.

Untuk menjawab pertanyaan penelitian yang sudah dirumuskan peneliti, penelitian ini membutuhkan teori yang berhubungan dan dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang sudah dirumuskan oleh peneliti. Dalam penelitian ini peneliti memakai teori dramaturgi karya dari Erving Goffman, teori tersebut dipakai oleh peneliti disebabkan peneliti menilai teori ini cukup untuk menjawab pertanyaan penelitian dan menurut peneliti teori ini bisa menjelaskan apa yang menjadi masalah dari permasalahan penelitian ini.

Dalam teori drama turgi ini peneliti memakai konsep *front stage* dan juga *back stage* yang menjadi sorotan utama untuk dapat menjelaskan dan menjawab pertanyaan penelitian. Dan juga istilah *front stage* dan *back stage*



DRAMATURGI MODEL WANITA

sangat cocok dalam pertanyaan yang akan diteliti oleh peneliti mengenai seorang Wanita dalam menjalani profesinya sebagai seorang model yang telah ditentukan bagaimana wanita tersebut bekerja untuk berpose dan menata dirinya, dan pada saat dia berada di dalam lingkungan keluarga dan orang-orang terdekatnya serta bagaimana dia menjadi dirinya sendiri tanpa intervensi dalam hal apapun. Berikut pemaparan teori dramaturgi yang menjadi landasan teori dari peneliti.

Erving Goffman sangat dipengaruhi oleh pemikiran Mead terutama dalam diskusinya mengenai ketegangan antara diri spontan “I” dan “Me”, diri yang dibatasi oleh kehidupan sosial. Ketegangan ini bercermin dalam pemikiran Goffman tentang apa yang disebut “ketidaksesuaian antara diri manusiawi kita dan diri kita sebagai hasil proses sosialisasi” (1959:56). Ketegangan ini disebabkan perbedaan antara apa yang individu ingin lakukan secara spontan dan apa yang diharapkan orang lain terhadap tindakan individu. Individu dihadapkan dengan tuntutan untuk melakukan tindakan yang diharapkan oleh masyarakat, selain itu, individu diharapkan tidak ragu-ragu. Seperti yang dinyatakan Goffman, “kita tidak boleh tunduk pada kestabilan” (1959:56) (George Ritzer, 2010).

Menurut Goffman, diri bukanlah milik aktor (pelaku) tetapi lebih sebagai hasil interaksi antara aktor dan audiens – masyarakat (George Ritzer, 2010). Berdasarkan hal tersebut dapat dijelaskan bahwa perilaku yang timbul tidak selalu berasal dari kemauan aktor tetapi perilaku yang timbul berasal dari kemauan masyarakat, sehingga aktor berperilaku sesuai dengan kemauan masyarakat dalam hal ini disebut audiens agar dapat diterima di masyarakat.



Goffman juga berpendapat bahwa aktor pada saat berinteraksi, aktor menampilkan perasaan diri yang dapat diterima oleh orang lain. Tetapi ketika menampilkan diri sendiri, aktor menyadari bahwa anggota audien dapat mengganggu penampilannya (George Ritzer, 2010). Anggota audiens yang dapat mengganggu inilah yang dapat merusak pertunjukan sang aktor dan akibatnya perilaku aktor tidak diterima oleh audiens sehingga mengacaukan perilaku sang aktor serta mengacaukan *front stage* sang aktor.

Goffman juga menyatakan bahwa aspek *front stage* menyampaikan kesan bahwa aktor lebih akrab dengan audiens ketimbang keadaan sebenarnya. Hal ini bertujuan agar aktor dapat diterima oleh audiens (masyarakat) dan agar tidak mengacaukan pertunjukan sang aktor. Hal ini sebagai efek dari perilaku aktor yang merupakan relevansi dari keinginan audiens kepada penampilan sang aktor, bukan dari dalam diri sang aktor tetapi perilakunya dikontrol oleh audiens.

Sedangkan di dalam area *back stage* aktor, Goffman menyatakan bahwa *back stage* merupakan fakta yang disembunyikan di depan atau berbagai tindakan informal yang timbul. *Back stage* ataupun panggung belakang merupakan fakta di mana sang aktor bertindak sesuai dengan keinginannya tanpa ada intervensi dari audiens, menurut Goffman aktor tidak bisa mengharapkan audiens muncul ke dalam panggung belakang, bahkan audiens tidak bisa muncul ke dalam panggung belakang sang aktor.

Goffman (1963) juga membahas stigma, Goffman tertarik pada jurang pemisah antara apa yang seharusnya dilakukan seseorang “identitas sosial



DRAMATURGI MODEL WANITA

virtual”, dan apa yang sebenarnya dilakukan seseorang “identitas sosial aktual”. Setiap orang mempunyai jurang pemisah antara dua identitas dan disstigmatisasi. Goffman memusatkan perhatian pada interaksi dramaturgis antara aktor yang terstigma dan yang normal. Sifat interaksi itu tergantung pada stigma yang mana di antara dua jenis stigma yang terdapat pada diri seorang aktor. Karena stigma yang ada inilah yang mendorong aktor dalam berperilaku di hadapan audiens. Dalam kasus stigma diskredit, aktor menganggap perbedaan telah diketahui oleh anggota penonton, sehingga menjadikan aktor tidak dapat berperilaku sesuai dengan apa yang diinginkan audiens, contohnya orang yang lumpuh. Stigma diskreditabel adalah stigma yang perbedaannya tidak diketahui oleh anggota audiens atau tidak dapat dirasakan oleh mereka, seperti seorang homoseksual (George Ritzer, 2010).

I.7. Metode Penelitian

I.7.1. Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pada pendekatan kualitatif ini menggunakan penjelasan deskriptif melalui data yang didapat secara personal dan melalui observasi pada setiap informan (Moleong, 2007). Sangat dimungkinkan di mana dengan cara ini dapat diperoleh pemahaman tentang gambaran secara rinci bagaimana seorang model dalam berperilaku pada saat berada di panggung depan (*front stage*) dan juga ketika berada di balik panggung (*back stage*) peneliti melakukan pendekatan di saat wawancara dengan informan dan menjadi pendengar yang baik di saat informan sedang berbicara, sehingga



DRAMATURGI MODEL WANITA

data yang didapat bisa memberi gambaran yang jelas mengenai panggung de[an dan panggung belakang sang model.

Peneliti pada awalnya memilih untuk bertanya kepada individu-individu yang memiliki kompetensi dalam dunia fotografi di Surabaya. Individu-individu tersebut diprioritaskan kepada fotografer yang telah memiliki studio foto sendiri atau pernah mengikuti kursus fotografi. Setelah itu peneliti kemudian bertanya apakah mereka memiliki teman atau pernah mengambil gambar dari model wanita dengan tema seksi. Setelah itu peneliti pun dikenalkan dengan G dan Y. Peneliti sendiri telah mengenal C.E, T, dan N melalui sebuah sesi foto yang pernah peneliti ikuti di salah satu workshop yang diadakan oleh salah satu brand rokok ternama. Maka dari itu peneliti merasa mereka relevan dalam menjawab pertanyaan penelitian ini.

I.7.2. Teknik Penentuan Informan

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan menggambarkan bagaimana seorang model wanita berperan dalam kehidupannya sebagai model dan juga bagaimana memaknai dirinya selama menjalani pekerjaannya. Dalam studi ini, pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling* tersebut adalah teknik sampling di mana pemilihan informan ditimbang berdasarkan tujuan penelitian. Selain itu karena peneliti telah mengidentifikasi informan lewat fotografer yang telah lama berkecimpung di dunia pemotretan di Surabaya. Akhirnya dari referensi yang diberikan oleh fotografer itu, muncullah beberapa model yang menjadi informan. Penelitian ini menggunakan lima informan dalam menghimpun data yang nantinya akan dianalisis dengan teori Dramaturgi Erving



Goffman. Tersebutlah informan G,Y, CE, T dan N dari hasil rekomendasi yang diberikan oleh fotografer.

I.7.3. Teknik Pengambilan Data

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik analisis deskriptif. Dengan langkah yang pertama, membuat transkrip, dengan menggunakan data-data yang diperoleh dari hasil pengamatan, wawancara maupun catatan yang dibuat di lapangan. Langkah berikutnya adalah mengorganisasikan atau mengolah data yang dilakukan dengan beberapa cara yaitu pertama, membuat pemetaan (*mapping*). Pemetaan dibuat untuk mencari persamaan dan perbedaan klasifikasi atau variasi tersebut dengan teori yang berlaku dan mencari hubungan antar sifat-sifat kategori. Teknik analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik analisa kualitatif.

Penyajian data (*data display*) sebagai konstruk informasi padat terstruktur yang memungkinkan pengambilan kesimpulan dan penerapan aksi. Penyajian data merupakan bagian kedua dari tahap analisis. Dalam hal ini pengkajian proses reduksi data sangat diperlukan dalam penelitian

Penelitian ini juga menggunakan data yang bertujuan untuk mendukung analisis peneliti. Adapun ada 2 jenis data yang dipakai peneliti yaitu :

1. Data Primer

Data ini diperoleh langsung dari informan yang bersangkutan melalui wawancara secara mendalam dan juga dengan pertanyaan-pertanyaan penelitian.



Untuk mendukung data yang didapat dan agar dapat dipertanggung jawabkan segala data yang diperoleh peneliti ikut berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan responden selama beberapa hari untuk mendapatkan data dan informasi yang sebanyak-banyaknya dari informan.

2. Data Sekunder

Data ini diperoleh dari hasil obeservasi, dokumentasi, dan juga dari media massa, internet, maupun jurnal-jurnal yang dapat menguatkan penelitian ini.

I.7.4. Teknik Analisis

Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif. Dengan langkah yang pertama, membuat transkrip, dengan menggunakan data-data yang diperoleh dari hasil pengamatan, wawancara maupun catatan yang dibuat di lapangan. Langkah berikutnya adalah mengorganisasikan atau mengolah data yang dilakukan dengan beberapa cara yaitu pertama, membuat pemetaan (*mapping*). Pemetaan dibuat untuk mencari persamaan dan perbedaan klasifikasi atau variasi tersebut dengan teori yang berlaku dan mencari hubungan antar sifat-sifat kategori. Teknik analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik analisa kualitatif. Penyajian data (*data display*) sebagai konstruk informasi padat terstruktur yang memungkinkan pengambilan kesimpulan dan penerapan aksi. Penyajian data merupakan bagian kedua dari tahap analisis. Dalam hal ini pengkajian proses reduksi data sangat diperlukan dalam penelitian.